

GEDUNG  
KAVALLERIE  
ARTILLERIE

PURA MANGKUNAGARAN



ANDEREAS PANDU SETIAWAN

GEDUNG  
KAVALLERIE  
ARTILLERIE

PURA MANGKUNAGARAN



ANDEREAS PANDU SETIAWAN

# GEDUNG KAVALLERIE ARTILLERIE

## PURA MANGKUNAGARAN

Oleh :

Andereas Pandu Setiawan

Cetakan Pertama :

2021

Desain Sampul dan Tata Letak :

Anton Kusumo Wibowo

Penerbit :

PETRA PRESS

### Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1997 Tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 12 Tahun 1987. Tentang Hak Cipta Sebagaimana Telah Diubah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan penjara selama-lamanya 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat(1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.60.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).



## LEGIUN MANGKUNAGARAN DAN EKSISTENSI GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE PURA MANGKUNAGARAN

.....  .....

Penelitian terhadap bangunan Kavallerie - Artillerie Pura Mangkunagaran, menjadi sebuah pengalaman pengkajian terhadap sebuah bentuk dan perubahan fungsi yang demikian sangat berarti, selama penulis melakukan studi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pura Mangkunagaran sebagai pusat dari pemerintahan di Jawa, memiliki sebuah bangunan yang berfungsi untuk menunjang stabilitas pemerintahan pada saat itu. Bangunan tersebut merupakan sebuah fasilitas bagi Legiun Mangkunagaran khususnya bagi pasukan Kavallerie dan Artillerie Pura Mangkunagaran. Bangunan yang disebut gedung Kavallerie-Artillerie, dibangun pada masa pemerintahan Mangkunagara IV untuk memfasilitasi kinerja pasukan Kavallerie dan

Artillerie dalam melaksanakan tugasnya menjaga stabilitas dan kredibilitas Pura Mangkunagaran.

Gedung yang berdiri di timur Pamedan Pura Mangkunagaran merupakan sebuah kawasan elite bagi Legiun Mangkunagaran, yang mencitrakan kekuatan pasukan perang Pura Mangkunagaran. Buku ini berfokus pada deskripsi di sekitar bentuk dan perubahan fungsi yang terjadi pada gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran, yang terjadi sejak tahun 1874 hingga kini. Fokus deskripsi yang dilakukan adalah mengulas melalui pendekatan sejarah dan mendeskripsikan bentuk gedung yang diperoleh melalui dokumentasi foto di lapangan, dokumentasi pustaka dan penjelasan dari berbagai narasumber primer. Untuk mempertajam fokus tersebut, maka sebagai dasar utama dalam penelitian ini diajukan pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa muncul gedung Kavallerie-Artillerie di dalam kompleks Pura Mangkunagaran dan bagaimana wujud gedung Kavalerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. Tujuan yang dicapai adalah menjelaskan faktor-faktor pengaruh yang menyebabkan munculnya gedung Kavallerie-Artillerie di dalam kompleks Pura Mangkunagaran pada tahun 1874 dan deskripsi melalui analisis yang menguraikan bentuk gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran Surakarta.

Dalam kesempatan ini, disampaikan juga ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Rustopo, S.Kar, M.S, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga penelitian sebagai dasar materi dari buku ini

menjadi lebih baik. Rasa hormat juga disampaikan kepada Bapak Suyatno, dalam keberadaannya sebagai pemuka masyarakat kampung Semut Ireng telah berbagi banyak pengetahuan sehingga penelitian ini berhasil menemukan banyak data dan informasi tentang keberadaan bangunan gedung Kavallerie-Artillerie. Bapak Daradjadi, beliau telah memberikan banyak pengetahuan dan dorongan semangat, serta menjadi kawan diskusi yang baik. Bapak Widijatmo Sontodipuro, Bapak Sumarso, Bapak Basuki, Bapak Supardi, Ibu Amani, dan Ibu Darweni sebagai staff perpustakaan Reksopoestaka Mangkunagaran yang juga telah menjadi kawan diskusi yang sangat baik, dan memberikan banyak data dan informasi melalui dokumen dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini.

Buku ini juga didedikasikan kepada anak-anakku Ekklesia, Talenta, Efod dan istriku Sara sebagai buah hati yang memberikan perhatian dalam upaya menyusun materi dalam buku ini, belajarlah terus melalui segala hal yang terjadi dalam kehidupan kita, untuk memberikan dampak bagi orang lain di sekitar kita. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada Universitas Kristen Petra, yang memberikan kesempatan dan memberikan dukungan sehingga terbitnya buku ini. Buku ini tentunya masih memerlukan banyak masukan sehingga menjadikannya sebagai sumber belajar yang lebih sempurna, kiranya apa yang penulis upayakan melalui buku ini menjadi kebaikan bagi kita semua.

*Penulis*



# DAFTAR ISI

VI KATA PENGANTAR  
X DAFTAR ISI

## 01

### LEGIUN MANGKUNAGARAN DAN EKSISTENSI GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE PURA MANGKUNAGARAN

- 07 A. PASUKAN PANGERAN SAMBER NYAWA
- 01 B. LEGIUN DAN PENGARUH SISTIM POLITIK DAN MILITER KOLONIAL BELANDA
- 01 C. LEGIUN PADA MASA PEMERINTAHAN INGGRIS
- 01 D. KEMBALI PADA SISTIM POLITIK DAN MILITER KOLONIAL BELANDA
- 01 E. BERDIRINYA GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE 1874
- 01 F. PENGHAPUSAN PASUKAN KAVALLERIE-ARTILLERIE LEGIUN MANGKUNAGARAN (1888 -1906)
- 01 G. GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE SEBAGAI *SOLDATENTREIN* (1906-1939)
- 01 H. MASA PENDUDUKAN PEMERINTAHAN MILITER JEPANG (1942)
- 01 I. PASUKAN SEMUT IRENG SEBAGAI PENJAGA ASET PURA MANGKUNAGARAN
- 01 J. TENTARA TERITORIAL BATALYON SURAKARTA (TBS)
- 01 K. MASA AGRESI MILITER BELANDA II (1949)
- 01 L. SEBAGAI PEMUKIMAN ABDI DALEM
- 01 M. SEBAGAI PEMUKIMAN MASYARAKAT

## 02

### DESKRIPSI, BENTUK GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE PURA MANGKUNAGARAN

- 01 A. SITE DAN DENAH GEDUNG
- 01 B. FASADE GEDUNG
- 01 C. GEDUNG INTI SISI BARAT
- 01 D. GEDUNG INTI SISI TIMUR
- 01 E. GEDUNG INTI SISI UTARA
- 01 F. GEDUNG INTI SISI SELATAN
- 01 G. GEDUNG BERTINGKAT
- 01 H. GARDU PENJAGAAN
- 01 I. GUDANG *LEGIUN* MANGKUNAGARAN
- 01 J. LINGKUNGAN
  
- 01 DAFTAR PUSTAKA
- 01 DAFTAR NARASUMBER

# 01

## LEGIUN MANGKUNAGARAN DAN EKSISTENSI GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE PURA MANGKUNAGARAN



01

BAGIAN PERTAMA



## LEGIUN MANGKUNAGARAN DAN EKSISTENSI GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE PURA MANGKUNAGARAN

**D**eskripsi bentuk dan perubahan fungsi yang terjadi pada gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran, didasarkan atas data historis yang memberikan informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi. Keberadaan gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran, tidak dapat dipisahkan dari Legiun Mangkunagaran yang merupakan pengguna dan pelaku utama yang beraktifitas di dalam gedung tersebut. Legiun Mangkunagaran merupakan sebuah organisasi militer yang bernaung di bawah pemerintahan Pura Mangkunagaran, yang memiliki keterkaitan hubungan militer dengan tentara kerajaan Belanda. Legiun Mangkunagaran merupakan pasukan elit Pura Mangkunagaran, yang berfungsi menjaga stabilitas keamanan dan fungsi Pura Mangkunagaran di dalam menjalankan pemerintahannya.

Untuk memahami gambaran tentang Legiun Mangkunagaran dan eksistensi gedung Kavallerie-Artillerie sebagai gedung yang mendukung dan memfasilitasi seluruh fungsi Legiun Mangkunagaran. Pada bab ini akan dijabarkan beberapa fase perkembangan yang dapat memberikan pemahaman secara lebih detail tentang



aktivitas Legiun Mangkunagaran di Pura Mangkunagaran secara umum, dan di dalam lingkungan gedung Kavallerie-Artillerie secara khusus. Bab ini berupaya menyajikan fase-fase yang berkaitan dengan sejarah Legiun Mangkunagaran, pengaruh sistim politik dan militer kolonial Belanda, pengaruh masa pendudukan pemerintahan militer Jepang, penggunaan gedung Kavallerie-Artillerie oleh abdi dalem Mangkunagaran, sampai dengan penggunaan gedung untuk pemukiman masyarakat umum. Kebijakan-kebijakan pemerintahan Mangkunagaran dalam berbagai kondisi yang dialami serta perubahan yang ditimbulkan melalui berbagai pengaruh baik dari dalam dan luar Pura Mangkunagaran. Berbagai peristiwa ini merupakan fakta-fakta historis yang menyajikan suatu gambaran yang holistik untuk dapat memahami eksistensi wujud, perubahan bentuk dan fungsi pada gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran.

	<b>Pasukan Pangeran Samber Nyawa</b> Tahun 1741-1757	
	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara I</b> 17 Mar 1757-28 Des 1795	Tahun 1757-1796 <b>Sistem Politik dan Militer Kolonial Belanda</b>
LEGIUN MANGKUNEGARA Artillerie-Kavallerie-Infanterie	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara II</b> 25 Jan 1796-27 Jan 1835	Tahun 1796-1812
		Tahun 1812-1816. <b>Masa Pemerintahan Militer Inggris</b>
LEGIUN MANGKUNEGARA Artillerie-Kavallerie-Infanterie	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara III</b> 29 Jan 1835- 6 Jan 1853	Tahun 1816-1835. Tahun 1835-1853. <b>Sistem Politik dan Militer Kolonial Belanda</b>
GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE Artillerie-Kavallerie-Infanterie 1874-1888	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara IV</b> 25 Mar 1853- 2 Sept 1881	Tahun 1853-1881. <b>Sistem Politik dan Militer Kolonial Belanda</b>
GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE Sebagai Markas Kavallerie dan Infanterie 1888-1906	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara V</b> 3 Sept 1881 - 1 Okt 1896	Tahun 1881-1896. <b>Sistem Politik dan Militer Kolonial Belanda</b>
GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE Sebagai Soldaten Trein (Markas Tentara Infantri) 1906-1942	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara VI</b> 5 Nop 1896 - 4 Jan 1916	Tahun 1896-1916. <b>Sistem Politik dan Militer Kolonial Belanda</b>
GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE Sebagai Markas Pasukan Semut Ireng 1945-1949	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara VII</b> 3 Mar 1916 - 19 Jul 1944	Tahun 1916-1942.
		Tahun 1942-1944. <b>Masa Pemerintahan Militer Jepang</b> Tahun 1944-1945.
GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE Sebagai Markas Tentara Batalyon Surakarta 1949-1950	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara VIII</b> 19 Jul 1944 - 1987	Tahun 1945-1949. <b>Masa Proklamasi RI</b>
GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE Sebagai Pemukiman Abdi Dalem 1956-1980		Tahun 1949-1950. <b>Agresi Militer Belanda ke II</b>
GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE Sebagai Pemukiman Masyarakat Umum 1980-2010...	<b>Masa Pemerintahan Mangkunegara IX</b> Tahun 1987-2010.	Tahun 1950-1987. <b>Masa Pemerintahan Negara Republik Indonesia</b>
		Tahun 1987-2010. <b>Masa Pemerintahan Negara Republik Indonesia</b>

**Bagan 4.** Kronologis eksistensi Legiun Mangkunagaran dan Gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran.

## A. PASUKAN PANGERAN SAMBER NYAWA

Terbentuknya *Praja* Mangkunagaran diawali dari perjuangan Raden Mas Said<sup>1</sup> yang terlibat dalam peristiwa “Pemberontakan di Keraton Kartasura”.<sup>2</sup> Perjuangan ini dilakukan melawan pemerintahan Pakubuwono II dan pemerintah kolonial Belanda (VOC). Perjuangan untuk menggulingkan pemerintahan Pakubuwono II dan VOC dilakukan untuk memperoleh harga diri dan keadilan.

Dalam masa perjuangan, Raden Mas Said mendapat dukungan dari orang-orang kraton dan para putera pejabat yang merasakan ketidakadilan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Sarwanta berikut ini:

1 Periksa Daradjadi, *Perang Sepanjang 1740- 1743 Tionghoa- Jawa lawan VOC* (Jakarta: Penerbit Eksekutif Publishing, 2008) hlm. 239. Raden Mas Said memiliki beberapa sebutan untuk namanya. Nama yang disandangnya antara lain adalah Suryokusumo, *Pangeran Samber Nyawa*, dan *Pangeran Prangwedono*. Dalam perjuangannya Raden Mas Said memiliki motto perjuangan yang dikenal dengan *Hanebu Sauyun*, yang berarti kokoh bersatu bagai seikat tebu. Dalam suatu upacara di bumi Sukowati, Raden Mas Said dinobatkan untuk menyandang gelar *Pangeran Adipati Anom Amengkunegoro Senapati Ing Alaga Sudibyaning Perang*.

2 Istilah “*Pemberontakan di Keraton Kartasura*” dalam sejarah merupakan versi istilah yang digunakan oleh Keraton Surakarta dalam menyebut peristiwa tersebut. Dalam versi lain yang disebutkan oleh Pura Mangkunagaran, istilah pemberontakan tidak digunakan untuk menyebut peristiwa ini, karena Raden Mas Said melakukan perlawanan dan perjuangan yang semestinya yang ditimbulkan karena perlakuan yang semena-mena atas dirinya. Oleh karenanya dalam versi *Pura* Mangkunagaran peristiwa di Kartasura merupakan sebuah tindakan kepahlawanan dan perjuangan yang selayaknya mendapatkan penghormatan, bukannya suatu pemberontakan seperti yang disebutkan.

Raden Mas Said mulai perjuangannya dengan lolos dari Kraton Kartasura pada hari Rabu Kliwon tanggal 3 Rabiulawal Jimakir 1666 = 1741 Masehi, dengan diikuti oleh 18 orang pemuda putera-putera pejabat Mataram yang merasa senasib dengan dan solider kepada Raden Mas Said. Diantaranya yang bernama Raden Sutawijaya, patih departemen luar/reh jaba, yang merangkap panglima perang dengan sebutan Kyai Tumenggung Rangga Panambang, yang menambangi artinya membeayai pemberontakan ini.<sup>3</sup>

Selama 16 tahun Raden Mas Said mengalami masa perjuangan dalam berbagai peristiwa peperangan melawan Pakubuwono II dan pemerintah kolonial Belanda. Pada masa pemerintahan Pakubuwono III, tepatnya pada tanggal 17 Maret 1757 Raden Mas Said ditetapkan pangkat dan kedudukannya dalam sebuah pertemuan di Salatiga. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Sarwanta sebagai berikut:

Pada tanggal 17 Maret 1757 di pertemuan Salatiga ditetapkan: *”de positie, rang en inkomsten van dezen berugten, ondernemende en dappere Prins, die Java tot onderste boven had gegooit, en dewelke schoon kleyn van postuur, het vuur en de vivaciteit uyt de oogen straalt-geregeld.”*

“diaturnya kedudukan, pangkat serta penghasilan dari Pangeran yang tenar, berani dan wira yang menjempalikkan

tanah Jawa, walaupun kecil badannya, namun matanya menyorotkan api dan kehidupan<sup>4</sup>.”

Raden Mas Said mendapat hak untuk memerintah sebagian wilayah Mataram, dan beberapa daerah yang meliputi kabupaten Wonogiri dan Karanganyar.

..... ❦ .....

*“Hak memerintah di tanah yang diberikan kepada Raden Mas Said merupakan tonggak awal berdirinya Praja Mangkunagaran.”*

..... ❦ .....

Pada saat *Praja* Mangkunagaran berdiri, luas wilayah yang dimiliki hanya sekitar 4.000 *karya* atau 979,5 *jung* atau 2.800 hektar. Luas tanah tersebut kemudian berangsur-angsur bertambah karena pemberian dari wilayah Raffles sebesar 1.000 *karya* atau 240 *jung* sehingga luasnya menjadi 5.000 *karya* atau 3.500 hektar. Penambahan wilayah berikutnya terjadi pada masa pemerintahan Mangkunagara II, sebagai hadiah atas pengiriman prajurit *Legiun* Mangkunagaran dalam penumpasan perlawanan Dipanegara.

3. Periksa R.M. Sarwanta, *Legiun Mangkunegaran* (Surakarta: Reksapustaka Mangkunagaran, 1978) hlm. 3.

4. *Ibid*, hal 4

Wilayah Mangkunagaran bertambah 500 *karya* atau 120 *jung*, sehingga wilayah Mangkunagaran seluruhnya menjadi 5.500 *karya* atau 3.850 hektar<sup>5</sup>. Setelah memiliki wilayah kekuasaan tersebut, Raden Mas Said atau Pangeran Sember Nyawa naik tahta menjadi pemimpin *Pura Mangkunagaran* bergelar *Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunagara I* (K.G.P.A.A. Mangkunagara I).

Setelah memiliki wilayah kekuasaan pemerintahan, pergerakan militer yang berjalan selama masa-masa perjuangan menjadi semakin mantap karena kekuatan-kekuatan pasukan ini telah terkoordinasi dengan baik. Pada saat Mangkunagara I memegang kekuasaan *Praja* Mangkunagaran, susunan kesatuan prajurit yang mendukung kekuatan terdiri dari prajurit pria dan prajurit wanita. Keadaan prajurit-prajurit ini digambarkan Sarwanta adalah sebagai berikut:

wanita yang berkuda 44 priya 2076 = 2120, wanita yang membawa karbin 44 priya 440 = 484, wanita yang membawa senapan 44 priya 396 = 440, yang membawa panah priya= 83, tombak 528, pentung 396, gembel/ bandil 220. Prajurit memelihara 100 ekor kerbau<sup>6</sup>.

Pada masa pemerintahan Mangkunagara II, kekuatan pasukan menjadi bertambah banyak dan tata laksana pasukan menjadi lebih kompleks.

## B. LEGIUN DAN PENGARUH SISTEM POLITIK DAN MILITER KOLONIAL BELANDA

Sejak Raden Mas Said atau Mangkunagara I memiliki kekuasaan sendiri, pasukan yang telah ada semakin baik. Setiap kesatuan dikembangkan menjadi sub-sub kesatuan yang lebih sempurna dan lengkap. Namun demikian *Pura Mangkunagaran* tetap berada di bawah kekuasaan politik dan militer pemerintahan kolonial Belanda.

Pada masa pemerintahan Mangkunagara II, nama kesatuan pasukan Sember Nyawa diganti dengan nama *Legioen Van Mangkoe Nagoro*<sup>7</sup>. Pemerintah kolonial Belanda memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam peran pembentukan *Legiun* Mangkunagaran.

5. Periksa Wasino, Kapitalisme Bumi Putra, Perubahan Masyarakat Mangkunagaran (Yogyakarta: LKIS, 2008) hlm 11-14. Jika dihitung dari luas tanah maka satu karya sekitar 7.096,5 m<sup>2</sup> atau sama dengan 1 bahu (¼ hektar)

6. Sarwanta, op. cit., hlm 3

7. Sebutan *Legioen Van Mangkoe Nagoro* merupakan istilah yang digunakan oleh kesatuan tentara di Eropa karena mengikuti istilah yang digunakan oleh Napoleon semenjak ia berkuasa di Eropa.

*Legiun* Mangkunagaran ditempatkan oleh Belanda sebagai pasukan cadangan untuk melawan pergerakan-pergerakan militer dan pemberontakan terhadap pemerintah Hindia Belanda yang terjadi di seluruh Nusantara. *Legiun* Mangkunagaran memiliki kedudukan yang setara dengan tentara kerajaan Belanda. Masing-masing kesatuan pasukan, baik tentara kerajaan Belanda maupun *Legiun* Mangkunagaran memiliki kedaulatannya sendiri dan tetap saling menghormati dalam berbagai kepentingan militer. Kondisi ini memberikan kesempatan secara luas bagi *Legiun* Mangkunagaran untuk dapat berkembang menjadi sebuah pasukan yang kuat. Pada masa pemerintahan Mangkunagara II, kekuatan *Legiun* Mangkunagaran dapat diandalkan yaitu sebagai pasukan penjaga keamanan di wilayah Yogyakarta dan benteng di Klaten. Kekuatan pasukan juga menjadi lebih baik, ketika jumlah kesatuan masing-masing pasukan mengalami peningkatan sesuai dengan peranannya dalam menjaga stabilitas wilayah *Pura* Mangkunagaran.

### C. LEGIUN PADA MASA PEMERINTAHAN INGGRIS

*Legiun* Mangkunagaran versi pemerintah militer Belanda dibubarkan pada tanggal 18 September 1811, setelah Jenderal Jansens menyerah. Namun, tidak lama kemudian pemerintah Inggris membentuk kembali *Legiun*

Mangkunagaran versi pemerintah militer Inggris. Hal ini tertuang dalam surat keputusan Letnan Jenderal Raffles pada tanggal 13 Pebruari 1812, yang berbunyi:

Pangeran *Adipati Ario Prang Wedono* dijadikan Kolonel Komandan. Senjata disediakan oleh Komandan Divisi Semarang. Amunisi yang dibutuhkan tiap-tiap waktu disediakan oleh Resimen. Prang Wedono dan perwira-perwiranya memakai seragam Inggris. Tiap-tiap bulan diberi tunjangan 1200 ringgit untuk pemeliharaan *Legiun*. Untuk pertama kalinya akan diberikan senjata, keperluan seragam dan laken merah, cukup untuk membuat pakaian bagi *Legiun*, berupa rok atau bus. Adapun seragam Inggris berupa *topi kolbak*, *jas laken merah*, dan celana putih<sup>8</sup>.

Pemerintahan sela Inggris itu terjadi pada masa pemerintahan Mangkunagara II. Di bawah kekuasaan pemerintahan Inggris, *Legiun* Mangkunagaran mengalami perubahan dalam sistem organisasi militer dan seragam militer yang digunakan. Upaya perubahan ini dilakukan pemerintahan Inggris untuk mengubah gaya militer *Legiun* Mangkunagaran yang sebelumnya bergaya Belanda. Menurut catatan Sarwanta, di bawah pemerintahan Jenderal Raffles inilah *Legiun* Mangkunagaran untuk pertama kalinya memperoleh senjata yang lebih baik dari

---

8. Sarwanta, op. cit., hlm 12

sebelumnya<sup>9</sup>. Akan tetapi dominasi kekuasaan Inggris terhadap *Legiun* Mangkunagaran hanya berjalan empat tahun (1812-1816).

## D. KEMBALI PADA SISTIM POLITIK DAN MILITER KOLONIAL BELANDA

Kekuasaan Inggris atas Jawa berakhir pada tahun 1816, dan Jawa kembali dikuasai oleh Belanda. Dengan demikian, Mangkunagara bersama dengan *Legiun* Mangkunagarannya juga kembali di bawah kekuasaan Belanda. Pada masa itu jumlah pasukan *Legiun* Mangkunagaran ditingkatkan dari 730 menjadi 800 orang. Pada masa pemerintahan Mangkunagara II, *Legiun* Mangkunagaran memiliki kekuatan yang terdiri dari 800 prajurit Infantri, 100 prajurit *Jagers*, 200 prajurit *Cavallerie*, dan 50 prajurit *rijdende* Artillerie.

Pada masa pemerintahan Mangkunagara III, dalam kesatuan *Legiun* Mangkunagaran dibentuk pasukan khusus yang dipersenjatai tombak. Jumlahnya ada 400 orang, dan

dipimpin oleh 8 Demang<sup>10</sup> dan 8 Rangga<sup>11</sup>. Pada tahun 1838 *Legiun* Mangkunagaran mendapat penghargaan atas jasa dan kesetiaan kepada Ratu Belanda. Penghargaan tersebut dalam bentuk *Duaja* atau *Vandel*, yang langsung diberikan dari kerajaan Belanda. *Legiun* Mangkunagaran dinilai berjasa dalam mendukung setiap pergerakan untuk menjaga stabilitas wilayah jajahan Belanda. Hal ini seperti yang ditulis oleh Sarwanta sebagai berikut:

*Legiun* mempunyai duaja sendiri. Ketika Mangkunagara III duduk di Singgasana kerajaan, pada tahun 1838 menerima duaja itu. Duaja yang asli mengalami beberapa kali perubahan. Gouvernementsbesluit 3 Oktober 1871 no. 19 menentukan bahwa bahan duaja itu dibuat dari sutera berwarna jingga dengan rumbai-rumbai emas dengan nama *Legiun*. Pada tahun 1898 duaja itu diganti dengan duaja baru. Penerimaan oleh Kepala Trah Mangkunagara pada tanggal 6 September 1898 dengan bunyi meriam 21 kali. Tempat penyerahan duaja itu di alun-alun. Diadakan parade. Dengan duaja baru itu *Legiun* mengadakan kirab di kota. Perubahan duaja diadakan lagi pada pada 1923. Apakah dengan upacara sebagai tersebut di atas tidak diterangkan. Duaja yang

9. Pada masa Mangkunagara I dan awal masa pemerintahan Mangkunagara II, persenjataan masih terbatas pada senjata manual dan sedikit sekali senjata senapan. Pada masa pemerintahan militer Inggris senjata-senjata yang digunakan lebih canggih karena disesuaikan dengan standar militer dari kerajaan Inggris.

10. Kepala pemerintahan yang membawahi dalam lingkup beberapa desa.

11. Kepala pemerintahan yang membawahi dalam lingkup beberapa kademangan.

sekarang berukuran 78 X 88 cm dari sutera kuning, pinggirannya dihiasi dengan gambaran daun salam dan diberi rumbai-rumbai emas. Di tengah ditulisi: “*Legiun* dari Pangeran Adipati Ario Mangkoe Nagoro”<sup>12</sup>.

*Legiun* Mangkunagaran memiliki hubungan yang sangat dekat dengan tentara kerajaan Belanda. Pelatihan militer dilakukan oleh Belanda dengan standar mutu kemiliteran yang tinggi. Hal ini berpengaruh pula pada jenis-jenis kesatuan militer dan tugas yang ada di dalam hierarki kemiliteran *Legiun* Mangkunagaran. Sejalan dengan hubungan tersebut, *Legiun* Mangkunagaran harus tunduk pada vandel kebesaran Ratu Wilhemina dari kerajaan Belanda.

Sikap-sikap ketertundukan ini secara jelas juga diwujudkan dalam keterlibatan *Legiun* Mangkunagaran membantu Belanda dalam berbagai perang. Pada masa pemerintahan Mangkunagara III *Legiun* Mangkunagaran terlibat aktif dalam perang melawan pasukan Pangeran Diponegoro (1825-1830) dan pada masa pemerintahan Mangkunagara IV terlibat dalam Perang Aceh (1873). Bukti-bukti kekuatan *Legiun* Mangkunagaran yang lainnya dapat terlihat dalam peranannya dalam membantu mewujudkan stabilitas keamanan pada saat kegiatan-kegiatan upacara penting baik di dalam lingkungan *Pura* Mangkunagaran, di lingkungan keraton Kasunanan Surakarta.

## E. BERDIRINYA GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE 1874

Pada masa pemerintahan Mangkunagara IV, di *Pura* Mangkunagaran dilakukan penataan di berbagai bidang. Mangkunagara IV merupakan seorang pemimpin yang berpikir untuk memajukan kehidupan seluruh rakyat Mangkunagaran. Oleh karena itu berbagai pembangunan dilakukan, seperti pembangunan industri pabrik gula, penanaman kopi, pengaturan hak sewa tanah, dan optimalisasi penataan prajurit Mangkunagaran.

Pembangunan dalam bidang-bidang tersebut memiliki kepentingan bagi pihak trah Mangkunagaran untuk menunjukkan posisinya yang lebih menonjol dalam bidang ekonomi dibandingkan ketiga *Praja* Kejawaen lainnya, yakni Kesunanan, Kesultanan dan Pakualaman. Strategi ini sebagai kelanjutan dari strategi lain seperti pembangunan korps militer *Legiun* Mangkunagaran, dan politik perkawinan dengan keluarga Kesunanan<sup>13</sup>.

Penataan pasukan *Legiun* Mangkunagaran, merupakan strategi Mangkunagara IV sebagai orang yang berpikiran cerdas dan melihat kekuatan militer adalah sesuatu yang diperlukan untuk pengembangan Mangkunagaran ke masa

12. Sarwanta, op. cit., hlm 25

13. Periksa Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra, Perubahan Masyarakat Mangkunagaran* (Yogyakarta: LKIS, 2008) hlm 47.

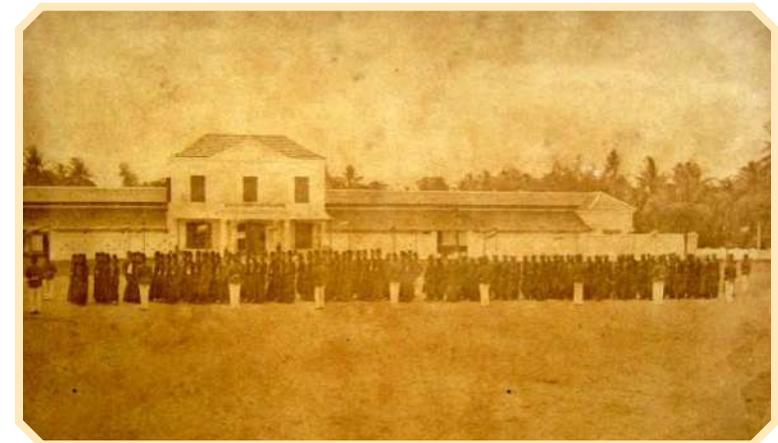
depan. Kepentingan dalam penataan pasukan dilakukan dengan menetapkan sikap-sikap yang harus dimiliki oleh semua prajurit Mangkunagaran yang tertuang dalam serat Wedha Tama dan Tripama.

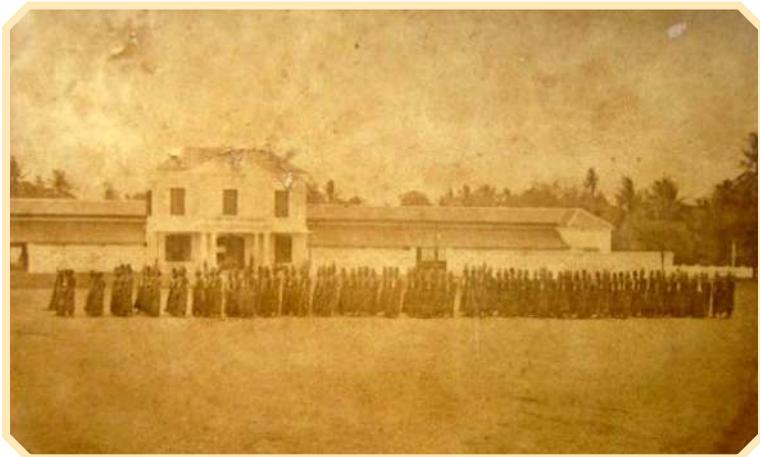
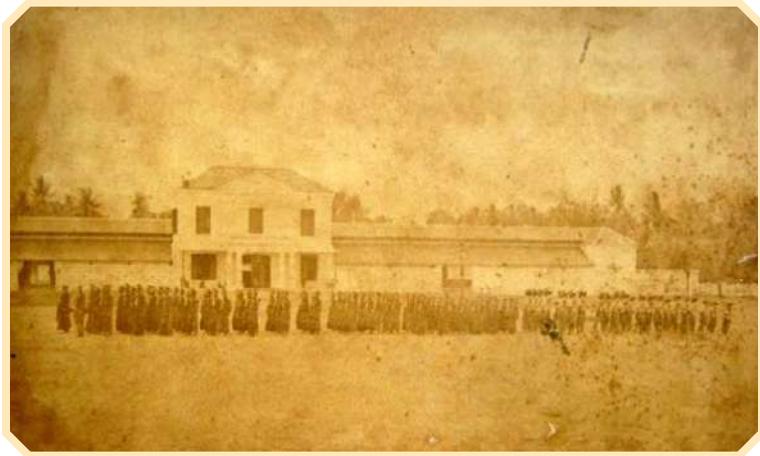
Salah satu upaya riil yang dilakukan dalam bidang penataan pasukan adalah dengan membangun sebuah fasilitas militer untuk pasukan khusus yang tergabung dalam pasukan Kavallerie dan pasukan Artillerie. Pada masa awal pemerintahan K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, tepatnya pada tahun 1853, diprakarsailah berdirinya gedung yang diberi nama “KAVALLERIE-ARTILLERIE”. Lokasinya berada di sebelah timur Pamedan, yang menjadi markas elit bagi pasukan Kavallerie dan Artillerie *Legiun* Mangkunagaran.

Pembangunan gedung Kavallerie-Artillerie diperkirakan dilakukan oleh seorang arsitek berkebangsaan Jerman yang bernama R.Kampf<sup>14</sup>. R.Kampf adalah arsitek yang memiliki kedekatan dengan Mangkunagara IV.

14. Arsitek yang sesungguhnya dari gedung Kavallerie-Artillerie belum dapat ditemukan. Dimungkinkan R. Kampf adalah arsitek berkebangsaan Jerman yang pada tahun 1861 melakukan pembangunan pabrik gula di Colomadu. Arsitek lain yang dimungkinkan juga merupakan arsitek gedung Kavallerie-Artillerie adalah William Dudock. William Dudock merancang gedung-gedung di berbagai wilayah Jawa. Sebuah gedung yang mirip dengan arsitektur gedung Kavallerie-Artillerie adalah gedung Kantor Residen di Surabaya. Perkiraan ini dilakukan dengan melihat bentuk gedung yang memiliki ciri khas ruang dan halaman terbuka di dalam kompleks bangunan, seperti yang terdapat pada gedung Kavallerie-Artillerie *Pura* Mangkunagaran.

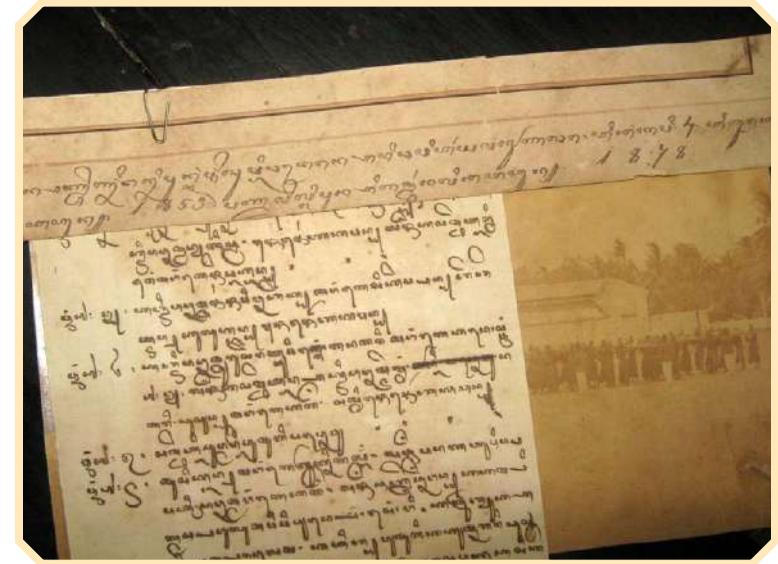
Kedekatan inilah yang menyebabkan R.Kampf dipercaya untuk membangun arsitektur pabrik gula Colomadu (1861) dan pabrik gula Tasikmadu (1871). Gedung ini selesai dibangun pada tahun 1874 dan penggunaannya difungsikan secara khusus sebagai markas besar pasukan Kavallerie-Artillerie.





**Gambar 1.** Legiun Mangkunagaran sedang melakukan kirab di depan gedung Kavallerie-Artillerie. Tampak pasukan dari berbagai kesatuan sedang melintas di halaman Pamedan. Serangkaian foto ini merupakan sebuah dokumen asli pada masa pemerintahan Mangkunagara IV pada tahun 1878. Dalam foto ini terdapat empat gambar yang berbeda yang direkam dalam sebuah peristiwa parade yang diselenggarakan di depan gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran Surakarta. (Repro Foto PANDU 2010)

Dari temuan dokumen, terlihat bahwa gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran merupakan sebuah arsitektur yang pembangunannya dilakukan dalam kurun waktu antara tahun 1853 sampai dengan tahun 1874 sesuai dengan prasasti yang tertera dalam fasade gedung, yang memakan waktu selama 21 tahun<sup>15</sup>.



**Gambar 2.** Foto ini merupakan foto sebuah dokumen asli yang diambil dari Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Dalam dokumen ini tertulis sebuah kalimat dengan menggunakan tulisan Jawa yang berbunyi "ing Surakarta nalika tahun séwu wolungatus séket tiga, pandamelipun ing gambar nalika tahun séwu wolungatus pitung doso wolu". Melalui dokumen foto ini dapat dilacak suasana yang terjadi di sekitar gedung saat digunakan pada tahun 1874. (Foto Pandu 2010)

15. Wawancara dengan Widijatmo Sontodipuro, 2009.

Pasukan-pasukan infanteri yang tergabung sebagai pasukan jalan kaki, menempati wilayah-wilayah perkampungan di sekitar Pura Mangkunagaran, seperti Tamtaman, Setabelan, Madyotaman, Tumenggungan, Jageran, Punggawan, Kestalan, Balapan, Grogolan, dan Kauman, yang hingga saat ini nama-nama kampung tersebut masih tetap digunakan.



**Gambar 3.** Kampung-kampung ini dahulu merupakan tempat tinggal para prajurit yang tergabung dalam Legiun Mangkunagaran. Nama kampung-kampung ini seperti yang tampak dalam gambar dan beberapa nama kampung lainnya, hingga kini masih tetap dipergunakan dan menjadi nama kampung di Surakarta.

(Foto Pandu 2009)

Gedung Kavallerie-Artillerie secara khusus dibangun dengan fasilitas untuk mendukung kekuatan tempur dari ketiga pasukan yang tergabung dalam *Legiun Mangkunagaran*. Lokasi gedung Kavallerie-Artillerie berada di timur Pamedan yang sangat luas. Pamedan menjadi tempat yang strategis bagi setiap pasukan dari seluruh kesatuan *Legiun Mangkunagaran* untuk melatih kekuatan militer dan melakukan kegiatan olahraga sehari-hari. *Legiun Mangkunagaran* secara sinergis mendapatkan pelatihan kemiliteran untuk mendukung kekuatan tempur pasukan.

Pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh tentara kerajaan Belanda adalah pelatihan tata cara mengendarai kuda, penguasaan teknik penggunaan meriam, penguasaan teknik penggunaan pedang, penguasaan teknik penggunaan senapan, serta berbagai penguasaan teknik beladiri dan pelatihan kekuatan tubuh melalui olahraga. Untuk mendukung seluruh kegiatan pelatihan-pelatihan militer tersebut, gedung Kavallerie-Artillerie dilengkapi dengan berbagai fasilitas diantaranya istal kuda, kantor, gudang senjata, gudang logistik, ruang telepon, kamar mandi dan WC, serta Pamedan yang berfungsi sebagai halaman untuk melakukan latihan militer dan olah-raga.

## F. PENGHAPUSAN PASUKAN KAVALLERIE-ARTILLERIE LEGIUN MANGKUNAGARAN (1888 -1906)

Pada awalnya penghapusan pasukan dimulai dengan dihapuskannya pasukan Artillerie pada masa pemerintahan Mangkunagara V. Mangkunagara V adalah putra kedua dari K.G.P.A.A. Mangkunagara IV, dinobatkan sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya pada tanggal 3 September 1881. Pada tahun-tahun awal pemerintahan Mangkunagara V kondisi keuangan *Praja Mangkunagaran* masih cukup baik. Namun kondisi tersebut tidak sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik karena pada saat naik tahta Mangkunagara V masih sangat muda dan lebih banyak menuruti kehendak pribadinya. Pada awal tahun 1881 pemerintah Belanda membuat peraturan bahwa bangsa Belanda sejak tahun itu boleh menyewa tanah di daerah pesisir utara pulau Jawa dan tanah di daerah kekuasaan Kraton Surakarta dan Yogyakarta. Akibat dari peraturan tersebut maka banyak wiraswasta Belanda yang membuka kebun tebu, kopi, nila, beserta pabrik. Keadaan ini menimbulkan persaingan antara fabrik Belanda dan *Praja Mangkunagaran*, yang mengakibatkan penghasilan *Praja Mangkunagaran* menyusut menjadi hanya 30% dari penghasilan pada masa pemerintahan Mangkunagara IV.<sup>16</sup>

---

16. Periksa Bastomi, *Karya Budaya K.G.P.A.A. Mangkunagara I-VIII* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996 ) hlm 72.

Karena terjadi penyusutan pendapatan, maka hal ini berpengaruh pada anggaran pasukan. Pada tahun 1888 pasukan Artillerie yang memiliki kekuatan sebanyak 50 prajurit dan ½ baterai lapangan, dengan kekuatan 4 pucuk meriam berukuran 8 cm lantakan muka dibubarkan.<sup>17</sup>

Setelah dihapusnya pasukan Artillerie, terjadi lagi penghapusan pasukan Kavallerie pada masa pemerintahan Mangkunagara VI. Alasan penghapusan pasukan adalah sebagai bentuk penghematan kas *Praja* Mangkunagaran. Mangkunagaran VI bertekad untuk memulihkan kembali kondisi keuangan *Praja* Mangkunagaran. Dalam rangka hidup hemat tersebut K.G.P.A.A. Mangkunagara VI memerintahkan kepada semua nara *Praja* dengan isi perintah sebagai berikut:

*“Iki jaman rekasa, kas Praja kothong, malah akèh utangé, mula Praja nganti ora bisa paring blanja marang kowé kabèh. Anané nganti kaya mangkono amarga tandurané kabudidayan Mangkunagaran padha katrajang ing ama, asilé pabrik-pabrik mung sethithik diedol ora payu. Bisané payu kudu diregani luwih endhèk tinimbang sing uwis-uwis. Awit saka itu kowé kabèh kudu bisa nyuda metuning dhuwit utawa apa baé. Cekaké kowé kabèh kudu gemi, nastiti, ngati-ati lan nggedhèkaké prihatin supaya ènggal antuk parimarmaning Pangéran Kang Maha Agung. Èstokna”*

17. Sarwanta, op. cit., hal 16

“Sekarang jaman penderitaan, keuangan *Praja* Mangkunagaran kosong, bahkan banyak hutang, sehingga *Praja* Mangkunagaran tidak dapat memberi gaji kepada kalian. Hal itu terjadi karena pembudayaan tanaman Mangkunagaran diserang hama, penghasilan pabrik-pabrik sangat sedikit, produksinya dijualpun tidak laku. Produksi tersebut laku dijual jika dengan harga rendah. Oleh karena itu kalian harus hemat, cermat, berhati-hati dan mengutamakan prihatin agar cepat mendapatkan limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Perhatikan”

Pada tahun 1906 seluruh pasukan Kavallerie yang berkekuatan ½ eskadron kavallerie, 75 prajurit dan kuda dihapuskan<sup>18</sup>. Sangat jelas bahwa penghapusan kedua kesatuan pasukan ini merupakan upaya penghematan biaya yang setiap saat harus dikeluarkan bagi pembiayaan pasukan, pada pemerintahan Mangkunagara V dan Mangkunagara VI. Setelah kedua kesatuan tersebut dihapuskan, maka kesatuan yang masih tetap ada adalah pasukan Infanterie *Legiun* Mangkunagaran.

18. Sarwanta, op. cit., hal 16

## G. GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE SEBAGAI SOLDATENTREIN (1906-1939)

Setelah pasukan Artillerie ditiadakan pada tahun 1888 dan pasukan Kavallerie dihapuskan pada tahun 1906, gedung Kavallerie-Artillerie tidak lagi berfungsi sesuai dengan fungsi yang semestinya. Gedung Kavallerie-Artillerie difungsikan sebagai Soldaten Trein, dalam bahasa Belanda berarti tempat para prajurit. Prajurit-prajurit yang menempati gedung tersebut adalah pasukan-pasukan yang tergabung dalam kesatuan Infanterie, yang belum dibubarkan seperti dua kesatuan lainnya. Gedung Kavallerie-Artillerie dan Pamedan, menjadi tempat untuk mengadakan latihan militer dan olahraga para pasukan Infanterie.

Selain melakukan latihan militer dan olahraga, *Legiun* Mangkunagaran pada masa pemerintahan Mangkunagara VII melakukan kegiatan sosial, yaitu memberikan pengobatan kepada masyarakat. Untuk melakukan kegiatan ini, *Legiun* dilengkapi dengan dokter-dokter yang secara khusus bertugas sebagai prajurit militer pada *Legiun* Mangkunagaran.

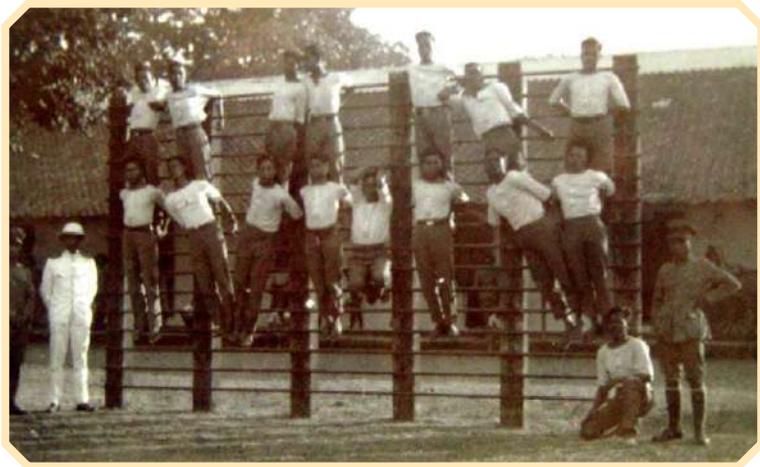
Kegiatan lain yang dilakukan oleh *Legiun* Mangkunagaran pada masa pemerintahan Mangkunagara VII adalah menjalankan fungsinya sebagai prajurit

pengawal dalam berbagai kegiatan upacara, seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara penobatan, dan berbagai kegiatan kerajaan lainnya. Keterlibatan *Legiun* sebagai prajurit pengawal tidak terbatas hanya pada kegiatan upacara di *Pura* Mangkunagaran, tetapi fungsi dan keterlibatannya dalam pengawalan juga muncul dalam upacara-upacara yang diadakan oleh keraton Surakarta.



**Gambar 4.** Anggota *Legiun* Mangkunagaran di depan gedung Kavallerie-Artillerie pada masa pemerintahan Mangkunagara VII.

(Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



**Gambar 5.** Anggota Legiun Mangkunagaran pada masa pemerintahan Mangkunagara VII sedang berlatih olahraga dengan menggunakan tiang keseimbangan. Latihan ini dilakukan di dalam kompleks halaman gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



**Gambar 7.** Anggota Legiun Mangkunagaran pada masa pemerintahan Mangkunagara VII mempersiapkan logistik bahan-bahan makanan yang dipersiapkan di depan Gudang Legiun. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



**Gambar 6.** Anggota Legiun Mangkunagaran pada masa pemerintahan Mangkunagara VII melakukan latihan olahraga sepak bola di halaman Pamedan, di depan gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



**Gambar 8.** Anggota Legiun Mangkunagaran pada masa pemerinthan Mangkunagara VII sedang melakukan latihan menggunakan senapan. Foto ini menunjukkan latihan yang masih aktif dilakukan di halaman gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



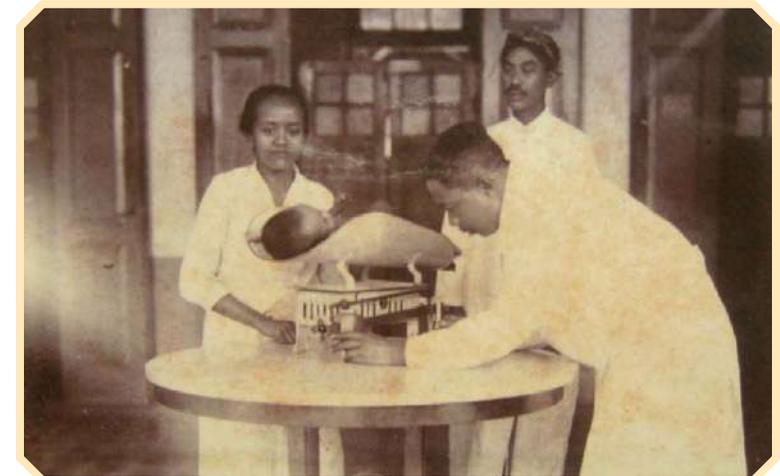
**Gambar 9.** Legiun Mangkunagaran pada masa pemerintahan Mangkunagara VII tampak sedang melakukan aktifitas upacara. Kuda-kuda yang tampak dalam gambar ini adalah jenis kuda beban yang digunakan untuk mengangkut logistik dan perlengkapan tempur pasukan Infanteri. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



**Gambar 11.** Dokter yang tergabung dalam dinas militer Legiun Mangkunagaran, melakukan pemeriksakaan penyakit pathek yang pada saat itu mewabah di Surakarta. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



**Gambar 10.** Legiun Mangkunagaran dengan dokter militer, pada masa pemerintahan Mangkunagara VII. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



**Gambar 12.** Kegiatan lain yang dilakukan oleh dokter yang tergabung dalam kesatuan Legiun Mangkunagaran adalah merawat kesehatan para bayi. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)



**Gambar 13.** Selain berlatih militer dan olahraga, anggota Legiun Mangkunagaran pada masa pemerintahan Mangkunagara VII juga melakukan suatu aktifitas latihan membalut luka yang dalam bahasa Belanda kegiatan ini disebut merban. (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)

## H. MASA PENDUDUKAN PEMERINTAHAN MILITER JEPANG (1942)

Setelah Belanda menyerah kepada tentara Jepang pada tahun 1942, *Legiun Mangkunagaran* sebagai sebuah organisasi militer yang memiliki keterkaitan dengan kerajaan Belanda, tidak lagi melakukan aktivitas militernya. Tidak adanya kegiatan militer disebabkan karena beralihnya kedaulatan militer Belanda dan merosotnya ketersediaan

anggaran yang disebabkan oleh kekalahan tentara Belanda dalam perang. Seluruh kegiatan *Legiun Mangkunagaran* terhenti, aktivitas militer mengalami perubahan yang sangat drastis. Mulai dari saat itu, *Legiun Mangkunagaran* tidak lagi sebagai sebuah pasukan *Pura Mangkunagaran*. Mereka berhenti melakukan semua kegiatan dan aktifitas militer untuk selamanya.

Di masa pemerintahan Jepang, keamanan di seluruh wilayah Surakarta dikendalikan oleh pemerintahan militer Jepang. Sebagai bentuk pengawasan terhadap wilayah-wilayah kerajaan di Surakarta dan Yogyakarta, pemerintah Jepang membentuk sebuah badan pengawas yang disebut dengan Badan Pengawas Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, dengan ketua T. Kohri.



**Gambar 14.** T.Kohri (Dalam foto jajaran barisan depan, keempat dari kiri) adalah Ketua Badan Pengawas Kerajaan Surakarta dan Jogjakarta. Foto ini dibuat pada tanggal 9 September 1942 (Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)

Badan Pengawas ini bertugas untuk mengawasi seluruh wilayah-wilayah militer di wilayah Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan wilayah yang berhubungan dengan berbagai kepentingan kerajaan. Selain Badan Pengawas Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, pemerintah Jepang juga membentuk sebuah badan Administratif yang memiliki tugas untuk mengatur ketertiban administratif di seluruh wilayah Jawa Tengah yang disebut dengan *Badan Administratie Djawa Tengah Luitenant*. Kolonel Iori Taga adalah Pembesar *Administratie Djawa Tengah* yang ditunjuk oleh pemerintah militer Jepang, yang mengatur dan menguasai seluruh wilayah administratif Jawa Tengah.



**Gambar 15.** Pembesar *Administratie Djawa Tengah Luitenant*, Kolonel Iori Taga berfoto bersama K.G.P.A.A. Mangkunagara VII di Pendopo Ageng Pura Mangkunagaran. Foto ini dibuat pada tanggal 22 Maret 1942.

(Dokumen Reksopoestoko Pura Mangkunagaran. Repro Foto Pandu, 2010)

Berhentinya fungsi *Legiun* Mangkunagaran pada masa pemerintahan Jepang, merupakan suatu masa yang dialami oleh pemerintahan *Pura* Mangkunagaran sebagai kerajaan tanpa tentara. Pada masa ini pemerintah Jepang hanya mengizinkan adanya penjaga keamanan di *Pura* Mangkunagaran yang disebut dengan istilah *Gyutai*.<sup>19</sup>

## I. PASUKAN *SEMUT IRENG* SEBAGAI PENJAGA ASET PURA MANGKUNAGARAN

Setelah berhenti selama kira-kira tiga setengah tahun dalam masa penjajahan pemerintah Jepang, bersamaan dengan diproklamasikannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, *Pura* Mangkunagaran masuk ke dalam wilayah kedaulatan Republik Indonesia. Mangkunagara VII menggagas pembentukan pasukan yang berfungsi menjaga aset-aset *Pura* Mangkunagaran yang tersebar di seluruh wilayah kekuasaannya. Melihat kondisi pemerintahan yang semakin tidak stabil karena tidak ada pasukan sebagai penjaga stabilitas wilayah, Mangkunagara VII membentuk kesatuan pasukan yang disebut pasukan *Semut Ireng*.<sup>20</sup>

19. Wawancara dengan Sumarso, April 2010

20. Wawancara dengan Supardi, April 2010

Pasukan ini bertugas menjaga aset-aset milik *Pura Mangkunagaran*. Aset-aset yang mendapatkan penjagaan adalah pabrik gula, stasiun kereta api, bendungan, kebun-kebun, dan ladang yang memberikan hasil bumi kepada *Pura Mangkunagaran*. Untuk memperlancar tugas-tugas pasukan, Gedung Kavallerie-Artillerie *Pura Mangkunagaran* difungsikan sebagai markas pasukan *Semut Ireng*.<sup>21</sup>

## J. TENTARA TERITORIAL BATALYON SURAKARTA (TBS)

Kemerdekaan Republik Indonesia yang di-proklamasikan pada 17 Agustus 1945, bagi pemerintah Belanda bukanlah sesuatu yang *de jure*. Pemerintah kolonial Belanda menyatakan bahwa daerah-daerah kekuasaan Belanda yang pernah diserahkan kepada Jepang harus dikembalikan kepada pemerintahan Belanda setelah Jepang menyerah pada Sekutu karena peristiwa ledakan bom di kota Hiroshima dan Nagasaki. Upaya-upaya pendudukan kembali wilayah-wilayah pemerintahan kolonial Belanda kembali dilakukan oleh NICA (tentara Belanda) dengan cara memasuki kembali wilayah bekas pendudukan militer Belanda. Keadaan ini berlangsung sejak tahun 1946 – 1949.

Selama masa pemerintahan Jepang di Surakarta, masyarakat di berbagai wilayah Surakarta mulai membangun kekuatan untuk melawan kekuasaan pemerintahan Jepang yang berkuasa. Bentuk perlawanan ini adalah dengan membangun berbagai kelompok perjuangan pemuda rakyat yang mengangkat senjata melawan pemerintahan Jepang.<sup>22</sup> Perjuangan pemuda rakyat Surakarta menjadi semakin besar ketika Jepang menyerah kepada Sekutu, sehingga pergerakan ini muncul sebagai kekuatan yang semakin besar dalam masa-masa peralihan pemerintahan Jepang kepada pemerintahan Republik Indonesia.

Pada masa-masa peralihan pemerintahan ini, kesatuan-kesatuan tentara bersenjata bermunculan dan dikenal dengan sebutan Laskar Pembela Republik. Masing-masing laskar ini muncul secara sporadis untuk menentang segala bentuk penjajahan dan kolonialisme yang terjadi di wilayah Republik Indonesia. Karena muncul secara sporadis, maka timbul bermacam-macam bentuk dan nama organisasi laskar yang berbeda, tetapi pada intinya perjuangan laskar-laskar ini adalah melawan penjajahan Jepang dan selanjutnya perlawanan ini juga dilakukan terhadap tentara Belanda yang kembali ingin menduduki wilayah jajahannya.

Seiring dengan adanya pergerakan politik di Surakarta dan di seluruh Indonesia, di *Pura Mangkunagaran* juga

21. Wawancara dengan Widjiatmo Sontodipuro, Mei 2009

22. Wawancara dengan Daradjadi, Nopember 2009

dibentuk himpunan pemuda-pemuda yang tergabung dalam sebuah pasukan yang dikenal dengan sebutan tentara Teritorial Batalyon Surakarta (TBS). Seperti halnya gerakan yang dilakukan oleh organisasi pemuda rakyat di Surakarta, tentara Teritorial Batalyon Surakarta muncul sebagai bentuk kekuatan yang dibangun untuk melawan kekuasaan pemerintahan Jepang.<sup>23</sup> Kesatuan ini menjadi kekuatan yang sangat besar dan berarti bagi perjuangan pemuda pada masa ini. Dalam menjalankan aksi-aksi perjuangannya, tentara Teritorial Batalyon Surakarta menempati bangunan gedung Kavallerie-Artillerie.

## K. MASA AGRESI MILITER BELANDA II (1949)

Kedatangan Belanda pada agresi militer Belanda yang kedua, memberikan angin segar bagi Teritorial Batalyon Surakarta, karena mereka mendapatkan bantuan secara militer. Namun demikian, hal ini dimanfaatkan oleh tentara Belanda sebagai alat untuk melawan laskar-laskar Republik yang sesungguhnya adalah kawan-kawan seperjuangan Teritorial Batalyon Surakarta dalam mengusir tentara Jepang.<sup>24</sup> Keadaan ini tidak berlangsung lama

23. Wawancara dengan Sumarso, April 2010

24. Wawancara dengan Sumarso, April 2010

karena anggota Teritorial Batalyon Surakarta akhirnya menyerahkan seluruh senjata dan menyerah kepada barisan Laskar Pembela Republik pada tahun 1949 di sebuah wilayah yang disebut Balapan.<sup>25</sup> Berhentinya pemerintahan Jepang dan gagalnya agresi militer Belanda II di Indonesia, serta menyerahnya Teritorial Batalyon Surakarta kepada laskar-laskar Republik turut mengakhiri peranan dan fungsi gedung Kavallerie-Artillerie Pura Mangkunagaran yang telah berdiri selama 75 tahun baik sebagai markas *Legiun* Mangkunagaran maupun markas tentara Teritorial Batalyon Surakarta (TBS).

## L. GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE PURA MANGKUNAGARAN SEBAGAI PEMUKIMAN *ABDI DALEM*

Sejak tahun 1949 sampai dengan tahun 1959, kondisi gedung Kavallerie-Artillerie tampak kosong dan sama sekali tidak menunjukkan aktivitas-aktivitas penting di bidang kemiliteran. Pada kurun waktu sekitar tahun 1956 sampai dengan tahun 1959 gedung Kavallerie-Artillerie mulai

25. Wawancara dengan Sumarso, April 2010. Sumarso menyebutkan bahwa Balapan yang saat ini dikenal sebagai stasiun kereta api sejak masa pemerintahan Mangkunagaran VII, merupakan lokasi penyerahan tentara Teritorial Batalyon Surakarta kepada Laskar Pembela Republik.

digunakan untuk bermukim *abdi dalem jogopuro* yaitu *abdi dalem* yang khusus bertugas menjaga keamanan wilayah Pura Mangkunagaran.<sup>26</sup> *Abdi dalem* yang bermukim, menempati ruang-ruang yang dapat difungsikan sebagai tempat tinggal yaitu ruang-ruang yang dahulu berfungsi sebagai tempat penyimpanan meriam artilerie. Pada awalnya *abdi dalem jogopuro* yang bermukim hanya ada sekitar lima keluarga. Keluarga-keluarga *abdi dalem jogopuro* yang bermukim dalam komplek gedung Kavallerie-Artillerie, memiliki tugas untuk merawat lingkungan dan kebersihan di dalam komplek gedung tersebut.

Selain suasana sepi dan tidak adanya kegiatan militer di dalam gedung Kavallerie-Artillerie, gudang *Legiun* Mangkunagaran juga telah dialih fungsikan menjadi gedung kantor Pendidikan dan Kebudayaan Surakarta. Kegiatan dan aktifitas sehari-hari yang dilakukan di dalam gudang *Legiun* Mangkunagaran adalah aktifitas tulis menulis dan berbagai kegiatan perkantoran lainnya.<sup>27</sup>

## M. GEDUNG KAVALLERIE-ARTILLERIE PURA MANGKUNAGARAN SEBAGAI PEMUKIMAN MASYARAKAT

Latar belakang ekonomi yang tidak memungkinkan para *abdi dalem* membeli rumah, memaksa para *abdi dalem* tetap bertahan di dalam komplek gedung Kavallerie-Artillerie. Setelah digunakan oleh *abdi dalem jogopuro* untuk bermukim, lambat laun para *abdi dalem* memiliki menantu dari anak-anak yang dimilikinya. Anak-anak dan para menantu bahkan kemudian tinggal dan menempati ruang-ruang kosong lain yang berada di dalam komplek gedung Kavallerie-Artillerie. Keadaan seperti ini berlangsung terus menerus hingga tahun 1980.<sup>28</sup>

Komunikasi dan pergaulan yang dilakukan antara *abdi dalem*, anak, dan menantu dengan lingkungan masyarakat di luar komplek gedung, menghasilkan hubungan yang mempengaruhi berbagai bidang kehidupan. Salah satu yang sangat jelas adalah munculnya kebutuhan akan tempat tinggal yang semakin urgen. Kedekatan hubungan yang terjalin dengan masyarakat umum di lingkungan luar secara tidak disadari berakibat masuknya masyarakat umum yang bukan *abdi dalem* turut bermukim secara tidak

26. Wawancara dengan Daradjadi, Juni 2009.

27. Wawancara dengan Daradjadi, Juni 2009.

28. Wawancara dengan Suyatno, Juni 2009

permanen di dalam kompleks gedung Kavallerie-Artillerie dengan menempati ruang-ruang lain yang masih kosong.

Kondisi perkembangan pemukim di dalam kompleks gedung Kavallerie-Artillerie yang dihuni oleh masyarakat di luar *abdi dalem*, tampaknya tidak menjadi persoalan yang penting dari sisi pemerintahan Mangkunagaran. Usaha yang dilakukan pemerintahan Mangkunagaran untuk menjaga aset dan keutuhan gedung adalah dengan mengangkat pemimpin yang mengepalai seluruh pemukim. Namun demikian di sisi pelaksanaan kebijakan tampaknya peraturan-peraturan yang telah dibuat tidak dilakukan secara ketat dan tegas dari pemerintahan Mangkunagara, sehingga masyarakat umum tidak dapat dicegah dan dihalangi masuk ke dalam lingkungan gedung Kavallerie-Artillerie.<sup>29</sup>

Masyarakat yang pada awalnya hanya menempati ruang-ruang istal-istal kuda secara tidak permanen, lambat laun mengembangkan ruang tinggal mereka sebagai hunian yang semi permanen, bahkan ada yang membangun hunian dengan material yang permanen. Hunian-hunian ini dibangun dengan membuat sekat-sekat yang kuat di antara tiang-tiang istal. Seringkali pemukim juga mengambil area di luar area-area hunian yang semestinya. Di dalam kompleks ini didapati sebagian besar koridor

yang semestinya berfungsi sebagai ruang penghubung telah ditutup dan dijadikan ruang tinggal.

Tidak hanya pada area-area di dalam kompleks gedung Kavallerie-Artillerie, masyarakat pemukim juga melakukan pemekaran hunian hingga di luar tembok pagar gedung Kavallerie-Artillerie. Pemekaran ini dilakukan dengan membangun rumah semi permanen yang menggunakan lahan berupa tanah kosong di depan gedung. Ruang hunian yang tercipta tidak hanya digunakan untuk tempat tinggal. Ruang hunian tersebut juga digunakan untuk fungsi lain, yaitu untuk usaha perdagangan makanan, home industry, beternak dan keperluan hidup yang harus dipenuhi oleh masyarakat pemukim.

---

29. Wawancara dengan Daradjadi, April 2010.

